

## Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel *Lost In Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2* Karya Asma Nadia

Fajar Abrar Maulana

Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

e-mail correspondent: [fajarabararm@gmail.com](mailto:fajarabararm@gmail.com)

Received: 20-03-2026

Revised: 28-03-2026

Accepted: 04-04-2026

### Info Artikel

### Abstract

#### Keywords:

Morality, Novel, Qualitative Approach, Content Analysis.

Morality is a fundamental aspect of human life, related to the good and bad of a person's behavior. Morality is also the embodiment of the perfection of one's faith when viewed from a religious perspective. Conceptually, morality is understood as a state of the soul that provides a strong drive, resulting in a variety of spontaneous actions. This research aims to analyze the moral values (akhlak) in the novel *Lost in Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2* by Asma Nadia. The study employs a qualitative approach using content analysis techniques. Data were collected through dialogue excerpts, narratives, and character actions, which were then classified into three categories: divine morality, individual human morality, and social human morality. The results indicate that these three moral values are integrally present throughout the plot. Divine morality is reflected through attitudes of sincerity (ikhlas), love, hope, and gratitude toward Allah. Individual human morality is evidenced by traits of modesty and optimism. Meanwhile, social human morality emerged as the most dominant category, demonstrated through compassion, honesty, and devotion to parents. This research is expected to contribute to literary studies by highlighting the dominance of social morality as a primary moral construct in contemporary Islamic novels.

#### Abstrak.

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku seseorang. Akhlak juga merupakan pengejawantahan dari kesempurnaan iman seseorang jika dipandang menggunakan sudut pandang agama. Secara konseptual, akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa yang memberikan dorongan kuat kepada seseorang, sehingga darinya terlahir beraneka ragam perbuatan secara spontanitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai akhlak dalam novel *Lost in Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2* karya Asma Nadia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Data diperoleh melalui kutipan dialog, narasi, dan tindakan tokoh dalam novel yang kemudian diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu akhlak ketuhanan, akhlak insani individual, dan akhlak insani sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga nilai akhlak tersebut hadir secara integratif dalam alur cerita. Akhlak ketuhanan tercermin melalui sikap ikhlas, mencintai, berharap, dan bersyukur kepada Allah. Akhlak insani individual tampak dalam sikap malu dan optimis. Sementara itu, akhlak insani sosial menjadi kategori yang paling dominan, ditunjukkan melalui sikap kasih sayang, kejujuran, dan berbakti kepada orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sastra dengan menunjukkan dominasi akhlak sosial sebagai konstruksi moral utama dalam novel Islami kontemporer.

#### Kata kunci:

Akhlak, Novel, Pendekatan Kualitatif, Analisis Isi.

## PENDAHULUAN

Eksistensi karya sastra tidak hanya berperan sebagai instrumen hiburan, melainkan juga berfungsi sebagai media dalam mentransmisikan nilai-nilai kehidupan kepada para penikmatnya. Melalui narasi literer, penulis mengartikulasikan gagasan, pengalaman, dan pandangan hidup yang mengandung muatan edukasi moral bagi pembaca. (Nurgiantoro, 2018). Oleh karena itu, karya sastra sejatinya memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang dan sikap seseorang terhadap kehidupan.

Salah satu bentuk karya sastra yang banyak diminati adalah novel. Novel mampu menghadirkan cerita yang kompleks melalui tokoh, alur, dan konflik yang dekat dengan kehidupan manusia. Dalam novel, berbagai nilai kehidupan dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit, termasuk nilai-nilai akhlak yang berkaitan dengan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, analisis terhadap nilai-nilai akhlak dalam karya sastra menjadi penting untuk memahami pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang berkaitan dengan baik dan buruknya perilaku seseorang. Akhlak juga merupakan pengejawantahan dari kesempurnaan iman seseorang jika dipandang menggunakan sudut pandang agama. Secara konseptual, akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa yang memberikan dorongan kuat kepada seseorang, sehingga darinya terlahir beraneka ragam perbuatan secara spontanitas (al-Ghazālī, 2016; Miskawayh, 2011). Dengan demikian, akhlak merupakan manifestasi dari keimanan dan karakter yang telah tertanam dalam diri seseorang melalui proses internalisasi nilai.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa karya sastra, khususnya novel, memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai luhur sebagai kepada para penikmatnya. Penelitian oleh Rohmah dan Pamungkas (2025) menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan dakwah melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual.

Penelitian lain oleh Ratnasari, et.al (2026) menemukan bahwa nilai-nilai luhur dalam novel tidak hanya disampaikan secara eksplisit, tetapi juga melalui simbol dan pengalaman batin tokoh, sehingga mampu memberikan dampak emosional yang mendalam bagi pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra memiliki kekuatan tersendiri dalam membentuk kesadaran moral secara tidak langsung.

Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menganalisis dominasi kategori nilai akhlak dalam novel *Lost in Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2* karya Asma Nadia masih relatif terbatas. Sebagian penelitian cenderung membahas nilai moral secara umum tanpa mengklasifikasikan secara sistematis ke dalam kategori akhlak ketuhanan, individual, dan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah dengan menganalisis secara mendalam nilai-nilai akhlak dalam novel tersebut menggunakan pendekatan analisis konten (*content analysis*). Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai akhlak, tetapi juga mengkaji representasinya dalam narasi dan karakter tokoh, serta menganalisis nilai-nilai tersebut menggunakan paradigma Yūsuf al-Qaraḏāwī serta data literatur lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Adapun metode yang digunakan adalah analisis isi/ konten (*content analysis*), yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan pesan-pesan yang terkandung dalam suatu teks secara sistematis dan objektif (Krippendorff, 2019). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: Data primer, yaitu novel *Lost in Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2* karya Asma Nadia yang menjadi objek utama penelitian. Data sekunder dihimpun melalui studi dokumentasi terhadap buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan aksiologi akhlak, teori sastra, dan prosedur analisis isi. Penelusuran data difokuskan pada literatur primer di bidang etika, termasuk karya-karya ulama klasik, serta referensi metodologis otoritatif lainnya untuk menjamin validitas analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi dengan tahapan sebagai berikut Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Kategorisasi, yaitu mengelompokkan data ke dalam tiga kategori utama, yaitu akhlak ketuhanan, akhlak insani individual, dan akhlak insani sosial. Koding data, yaitu memberikan kode pada setiap kutipan untuk memudahkan pengelompokan dan analisis. Interpretasi data, yaitu menafsirkan makna nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kutipan berdasarkan konteks cerita. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian secara sistematis. Keabsahan data untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori, yaitu membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori yang relevan, seperti teori akhlak dari Yūsuf al-Qaraḏāwī, serta teori analisis sastra. Selain itu, dilakukan juga ketekunan pengamatan (*persistent observation*) dengan membaca teks secara berulang untuk memastikan konsistensi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Akhlak**

al-Ghazālī (2016) mengonseptualisasikan akhlak sebagai disposisi batin yang terinternalisasi dalam jiwa manusia, sehingga memicu lahirnya berbagai perilaku secara spontan. Sejalan dengan perspektif tersebut, Ibn Miskawayh (2011) mendefinisikan akhlak sebagai kondisi psikis yang

mendorong individu untuk bertindak tanpa melalui proses deliberasi atau perencanaan yang kompleks. Kedua pandangan ini menegaskan bahwa akhlak merupakan manifestasi dari karakter batiniah yang bersifat ajek dan responsif.

al-Jurjani (2014) menekankan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendarah daging sehingga mempermudah manifestasi perilaku tanpa keraguan berpikir. Melengkapi pandangan tersebut, al-Qaradāwī (2017) menegaskan bahwa kualitas perbuatan, baik maupun buruk, sangat bergantung pada sifat yang terinternalisasi dalam jiwa, yang muncul secara otomatis tanpa perencanaan sebelumnya.

Sintesis dari pemikiran para sarjana Muslim tersebut menegaskan bahwa akhlak merupakan disposisi batiniah yang menetap dalam jiwa manusia. Kondisi ini berfungsi sebagai penggerak utama perilaku (baik terpuji maupun tercela) yang termanifestasi melalui otomatisitas tindakan tanpa memerlukan proses deliberasi atau pertimbangan kognitif yang kompleks.

### **Sinopsis Novel *Lost in Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2* karya Asma Nadia**

Aisha mengira, ia telah menemukan kebahagiaan bersama Arief-sosok yang amat sempurna melengkapi hidupnya. Menjadikannya tak ragu menghapus semua penghalang, yang paling sulit sekalipun, termasuk berpindah keyakinan untuk membuktikan betapa besar cintanya. Nyatanya, cinta yang diyakini Aisha tak hanya memberi sayap untuk terbang, melainkan juga menjatuhkannya dari tempat paling tinggi, membawanya mengelana tak tentu rimba. Membuatnya bertanya, sudah tepatkah keputusan yang diambilnya selama ini? Ke mana cintanya akan menemukan muara?. Tersesat sendiri di Ningxia membuat iman baru Aisha goyah. Namun, perjalanan menelusuri provinsi dengan hamparan gurun pasir yang luas serta musin dingin yang panjang, lalu pertemuan dengan Ma Nian-Zhien yang mempunyai nama Islam Muhammad-menyadarkan Aisha bahwa waktu adalah bentuk kebaikan-Nya yang lain. Dan bagian paling penting bukanlah awal, melainkan akhir. Selalu akhir. (Sinopsis Novel *Lost In Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2*) (Nadia, 2023).

### **Nilai-nilai Akhlak dalam novel *Lost in Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2* karya Asma Nadia**

Berdasarkan analisis terhadap novel *Lost in Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2* karya Asma Nadia, ditemukan bahwa nilai-nilai akhlak disampaikan secara naratif melalui konflik, dialog, dan perkembangan karakter. Nilai-nilai tersebut mencakup akhlak ketuhanan, akhlak insani individual, dan akhlak insani sosial. Setiap nilai tidak hanya ditampilkan secara deskriptif, tetapi juga mengalami penguatan melalui pengalaman hidup tokoh.

#### **1. Akhlak Ketuhanan**

Akhlak ketuhanan dalam novel ini tampak melalui sikap Ikhlas kaena Allah ﷻ, mencintai Allah ﷻ, berharap kepada Allah ﷻ, serta mensyukuri nikmat Allah ﷻ. “*Sayang jika manusia*

*berharap balasan manusia lain. Padahal jika dia ikhlas, yang memberi balasan kepadanya adalah Pemilik Langit dan Bumi.”* (Nadia, 2023, hlm. 258). Kutipan ini menegaskan nilai ikhlas, yaitu melakukan kebaikan tanpa mengharapkan balasan dari manusia. Secara naratif, pesan ini menunjukkan orientasi spiritual tokoh yang tidak bergantung pada pengakuan sosial. Dalam perspektif al-Ghazālī (2016), keikhlasan merupakan inti akhlak karena tindakan yang bernilai adalah tindakan yang dilandasi niat kepada Allah. Dengan demikian, sikap tokoh mencerminkan akhlak yang telah terinternalisasi.

*“Muhammad mengucapkan doa singkat... Ery yang muslim pun sering lupa...”* (Nadia, 2023, hlm. 147). Kutipan ini menunjukkan pentingnya berdoa sebagai bentuk kecintaan kepada Allah ﷻ. Menariknya dalam kutipan ini, tokoh Islam (mualaf/lingkungan berbeda) justru digambarkan lebih konsisten dalam praktik spiritual. Dalam paradigma Yūsuf al-Qaraḍāwī (2017) berdoa memenuhi salah satu indikator yang menunjukkan kecintaan kepada Allah ﷻ yaitu senantiasa mendahulukan keridhaan Allah bahkan untuk urusan sederhana seperti makan sekalipun.

*“Waktu adalah bentuk kebaikan Allah yang lain. Dan bagian paling penting, bukan awal, melainkan akhir.”* (Nadia, 2023, hlm. 243). Kutipan ini mengandung muatan mengenai pengharapan terhadap rahmat Allah, dengan menitikberatkan pada fase akhir kehidupan sebagai penentu derajat spiritual. Hal ini sejalan dengan kerangka teologis Yūsuf al-Qaraḍāwī (2017) mengenai urgensi aspek *raja'* bagi subjek yang memiliki sejarah moralitas negatif. Melalui ungkapan *'Yā 'Ibādī'* (dalam al-Qur'an surah al-Zumar ayat 53), teks tersebut menunjukkan manifestasi kasih sayang ilahiah yang mengatasi rasa bersalah manusia. Dengan demikian, keselamatan ukhrawi tidak dipandang sebagai hasil kalkulasi amal yang bersifat matematis, melainkan sebagai implikasi dari rahmat Allah yang inklusif bagi setiap hamba tanpa terkecuali.

*“Alhamdulillah,” Muhammad mengusapkan kedua tangan di wajahnya*” (Nadia, 2023, hlm. 258). Pernyataan tersebut merefleksikan wujud rasa syukur kepada Allah SWT, yang ditunjukkan melalui pelafalan *Tahmid* oleh tokoh Muhammad. Tindakan ini selaras dengan kriteria syukur secara lisan yang dikemukakan oleh Yūsuf al-Qaraḍāwī (2017). Secara esensial, syukur merupakan cerminan dari pengakuan seseorang sebagai hamba di hadapan Sang Pencipta. Selain dimensi spiritual, sikap syukur juga berfungsi sebagai pelindung kesehatan mental, karena mampu membentengi individu dari perilaku tamak atau serakah.

## 2. Akhlak Insani Individual

Akhlak insani individual dalam novel ini tampak melalui sikap malu dan optimis. *“Muhammad membiarkan uluran tangan Aisha tak berbalas. Lelaki bertubuh tinggi itu hanya memberi anggukan kecil sebagai respons sebelum berbalik”* (Nadia, 2023, hlm. 172). Kutipan ini mendeskripsikan tindakan tokoh Muhammad yang tidak menyambut uluran tangan Aisha

sebagai manifestasi dari sifat malu (*al-Hayā*). Penolakan kontak fisik tersebut bukan merupakan representasi dari sikap diskurteus (tidak sopan), melainkan bentuk konsistensi terhadap prinsip moral yang terinternalisasi guna menghindari potensi pelanggaran etis. Perspektif ini beririsan dengan pemikiran Ibn Miskawayh (2011) yang memandang rasa malu sebagai bentuk kecerdasan emosional karena fungsinya dalam memitigasi perilaku buruk. Hal ini selaras dengan konsep *self-control* dan *social awareness* yang dikemukakan oleh Goleman (2026), di mana pengendalian diri terhadap norma sosial merupakan indikator kematangan emosional individu.

“*Bismillah saja, Aisha... lalu serabkan semua pada Allah.*” (Nadia, 2023. Hlm. 244). Dalam kutipan ini terpancar sikap optimisme dalam menentukan langkah hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai ketauhidan. Penggunaan kalimat *basmalah* bukan sekadar ucapan, melainkan bentuk ketergantungan mutlak kepada Allah SWT, sebagaimana esensi dari surah al-Iklāṣ ayat 2. Secara psikologis, tindakan ini mencerminkan mekanisme *religious coping*, di mana individu menggunakan pendekatan spiritual untuk mengelola tekanan agar senantiasa dapat optimis (Pargament, Ano, & Wachholtz, 2005). Strategi ini terbukti efektif dalam menjaga stabilitas emosional dan ketenangan batin tokoh.

“*Tidak ada satu kejadian pun di muka bumi ini yang tidak berbikmah*” (Nadia, 2023. Hlm. 306). Pernyataan tersebut merepresentasikan manifestasi akhlak optimisme melalui pola pikir positif (*busnuḥan*) dalam memandang setiap dinamika kehidupan. Jika ditinjau dari perspektif psikologi positif, kecenderungan ini erat kaitannya dengan mekanisme *meaning making*, yakni kapasitas seseorang untuk mengekstraksi hikmah atau makna di balik setiap peristiwa (Park, 2013). Kemampuan tersebut menjadi indikator kuat bagi kematangan emosional yang dimiliki oleh sang tokoh.

### 3. Akhlak Insani Sosial

Akhlak insani sosial dalam novel ini tampak melalui sikap kasih sayang, kejujuran dan berbakti kepada kedua orang tua. Aisha yang terlalu lelah kehabisan kata untuk mengucapkan terima kasih. “*Muhammad tanggap, cekatan mengambil koper di tangan Aisha, lalu memanggulnya menaiki tangga...*” (Nadia, 2023. Hlm. 120). Aspek pertama yang paling dominan adalah akhlak kasih sayang atau *rahmah*, yang dalam perspektif psikologi sering disamakan dengan empati. Berdasarkan tinjauan teologis dan psikologis, kasih sayang lahir dari daya imajinasi dan kepekaan hati untuk merasakan kepedihan orang lain (Bagir, 2025). Dalam novel ini, tokoh Muhammad mempraktikkan kasih sayang tidak hanya kepada tokoh utama wanita, tetapi juga kepada kaum lemah yang membutuhkan bantuan (lihat *Novel Lost in Ningxia: Assalamu’alaikum Beijing* 2 hlm. 180-187). Hal ini selaras dengan prinsip *Itsar* atau mengutamakan orang lain, sebuah kualitas moral tinggi yang dicontohkan oleh kaum Ansar pada masa kenabian (al-

Qaraḍāwī, 2017). Mengutip pemikiran Nawawi al-Bantani (2024), bersikap kasih sayang kepada sesama merupakan separuh dari akal atau kecerdasan. Dalam narasi novel, konsistensi Muhammad dalam menebar kasih sayang menjadi titik balik bagi tokoh Aisha yang sebelumnya skeptis terhadap agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa akhlak yang tulus memiliki kekuatan transformatif yang mampu mengubah persepsi seseorang terhadap nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

“*"Bukan aku, tapi Aisha." Fair enough. Bukti bahwa Mo bukan lelaki yang suka mengambil pujian orang lain*” (Nadia, 2023. Hlm. 267). Kutipan ini mendeskripsikan akhlak kejujuran oleh tokoh Muhammad yang tetap mengakui bahwa Aisha-lah yang menggagalkan perampokan dalam sebuah bus. Islam membagi kejujuran ke dalam tiga dimensi: perkataan, perbuatan, dan niat. Tokoh Muhammad merefleksikan kejujuran dalam perkataan dengan menyampaikan informasi secara objektif tanpa bumbu kebohongan. Integritas ini dipandang sebagai “Pedang Allah” di bumi, sebuah kekuatan yang mampu membedakan antara keimanan sejati dan kemunafikan, sekaligus menjadi pembuka bagi segala macam pintu kebaikan lainnya (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 1996). Kejujuran atau *ash-shiddiq* muncul sebagai pilar universal dalam interaksi antar-manusia.

“*"Baba....' Pemuda itu membungkuk mencium tangan pemilik warung. Ia melibat Aisha sekilas. Keduanya sempat bersitatap sesaat*” (Nadia, 2023. Hlm. 118). Pada kutipan ini dimensi akhlak sosial lainnya yang disorot adalah bakti kepada kedua orang tua (*birr al-walidayn*) dilihat dari tokoh Muhammad yang mencium tangan ayahnya. Pada kutipan lain seperti pada halaman 144 diceritakan bahwa tokoh Muhammad menolong ayahnya dalam menyiapkan dagangan serta sarapan. Dalam ajaran Islam, ridha Allah sangat berkaitan erat dengan ridha orang tua, sehingga penghormatan kepada mereka ditempatkan tepat setelah perintah menyembah Tuhan (al-Qaraḍāwī, 2017). Novel ini menggambarkan bentuk bakti tersebut melalui tindakan nyata, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, menjaga amanah, dan tetap bertutur kata mulia (*qawlan kariman*) meskipun saat menghadapi perlakuan atau perkataan orang tua yang kurang menyenangkan.

Keutamaan berbakti kepada orang tua bahkan disejajarkan dengan nilai jihad. Kesadaran akan mahalnnya kesempatan berbakti ini digambarkan lewat kisah-kisah ulama terdahulu yang menganggap orang tua sebagai pintu surga yang terbuka di dunia (al-Dhahabī, 2001). Dalam konteks cerita, sikap sabar dan santun Muhammad terhadap ayahnya menunjukkan bahwa seorang muslim harus tetap mengedepankan etika dan pemaafan, selama perintah orang tua tidak bertentangan dengan prinsip dasar akidah (Shihab, 2007).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Lost in Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2* karya Asma Nadia, dapat disimpulkan bahwa novel ini mengandung nilai-nilai akhlak yang komprehensif dan terintegrasi dalam alur cerita serta karakter tokohnya. Pertama, akhlak ketuhanan tercermin melalui sikap ikhlas, mencintai Allah, berharap kepada Allah, serta bersyukur kepada Allah. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan spiritual yang kuat antara tokoh dengan Tuhan, yang menjadi landasan dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Kedua, akhlak insani individual tergambar melalui sikap malu dan optimis. Nilai-nilai ini menunjukkan proses pembentukan karakter yang matang melalui pengalaman hidup dan konflik batin yang dialami tokoh. Ketiga, akhlak insani sosial menjadi aspek yang paling dominan dalam novel, yang tercermin melalui rahmat, kejujuran, dan berbakti kepada orang tua. Tokoh Muhammad secara konsisten menunjukkan perilaku prososial yang tidak hanya bersifat spontan, tetapi juga berkelanjutan. Secara keseluruhan, nilai-nilai akhlak dalam novel ini tidak disampaikan secara normatif, melainkan melalui pendekatan naratif yang realistis dan menyentuh. Hal ini menjadikan novel ini sebagai media yang efektif dalam menyampaikan pesan moral dan membentuk pemahaman pembaca terhadap nilai-nilai kehidupan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- al-Bantanī, M. N. bin 'Umar bin 'Arabī bin 'Alī bin J. bin J. bin M. al-J. (2024). *Naṣā'ih al-'Ibād fī Bayān Alfāz Munabbihāt 'alā al-Isti'dād li-Yawm al-Ma'ād*. Kediri: Maktabat al-Kamāl.
- al-Dhahabī, S. al-D. A. 'Abd A. M. bin A. bin 'Uthmān bin Q. (2001). *Siyar A'lām al-Nubalā'*. (S. al-Arna'ūt, Ed.). Beirut: Mu'assasat al-Risālah.
- al-Ghazālī, A. Ḥāmid M. bin M. (2016). *Iḥyā' Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Fikr.
- al-Jurjānī, 'Alī bin Muḥammad al-Sayyid al-Sharīf. (2014). *Mu'jam al-Ta'rīfāt*. (M. Ṣiddīq al-Minshāwī, Ed.). Kairo: Dār al-Faḍīlah.
- al-Qaraḍāwī, Y. (2017). *Akhlāq al-Islām*. Kairo: Dār al-Mashriq.
- Bagir, H. (2025). *Agama dan Imajinasi: Menjelajahi Kedalaman dan Kelapangan Spiritual Islam*. Bandung: Penerbit Bentang Pustaka.
- Goleman, D. (2026). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ* (T. Hermaya, Terj). Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Ibn Qayyim al-Jawziyyah. (1996). *Madārij al-Sālikīn Bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa-Iyyāka Nasta'in*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th Edition). Los Angeles: Sage Publications.
- Miskawayh, A. 'Alī al-K. A. bin M. bin Y. (2011). *Tabdhīb al-Akhlāq wa-Tathīr al-'A'rāq*. (N. al-Jarrāh, Ed.). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nadia, A. (2023). *Lost in Ningxia: Assalamu'alaikum Beijing 2*. Jakarta: Republika Penerbit .

- Nurgiantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pargament, K. I., Ano, G. G., & Wachholtz, A. B. (2005). The religious dimension of coping: Advances in Theory, Research, and Practice. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*, 479–495.
- Park, C. L. (2013). The Meaning Making Model: A Framework for Understanding Meaning, Spirituality, and Stress-related Growth in Health Psychology. *The European Health Psychologist*, 15(2), 40–47.
- Ratnasari, H., Mustofa, M., Ghufroni, & Uswatun Nisa, H. (2026). Eksplorasi Nilai Moral dari Sudut Kebudayaan dalam Interaksi Karakter Novel Lelaki Langit Eksplorasi Nilai Moral dari Sudut Kebudayaan dalam Interaksi Karakter Novel Lelaki Langit Karya Usman Arrummy. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 5(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Arif.052.09>.
- Rohmah, S., & Pamungkas, A. A. E. (2025). Komunikasi Dakwah dalam Novel Rembulan Tenggelam Diwajahmu Karya Tere Liye. *An-Nashiba: Journal of Broadcasting and Islamic Communication Studies*. <https://doi.org/10.55352/an-nashiha.v4i1>
- Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah* (Edisi Revisi). Jakarta: Lentera Hati.